

**ANALISIS DIMENSI TOLERANSI DALAM INDEKS KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA (IKUB) KABUPATEN BOGOR TAHUN 2025**

***ANALYSIS OF THE TOLERANCE DIMENSION IN THE RELIGIOUS HARMONY  
INDEX (IKUB) OF BOGOR REGENCY IN 2025***

**Natasya Putri Amanda**

Institut Pertanian Bogor

natasyaputriamanda@apps.ipb.ac.id

**ABSTRACT**

*This research analyzes the tolerance dimension within the Religious Harmony Index (Indeks Kerukunan Umat Beragama/IKUB) of Bogor Regency in 2025, based on data from the Final Report of the IKU issued by Bappedalitbang. Employing a qualitative descriptive approach, the study examines the level of tolerance achievement, its distribution patterns across sub-districts, and the dominant indicators shaping tolerance. The findings indicate that the tolerance dimension achieved an average score of 74.94, exceeding the established minimum standard. The majority of respondents (82%) fall within the high and very high tolerance categories. Nevertheless, significant variations are observed across sub-districts, with scores ranging from 55 to 100. Attitudes toward the construction of houses of worship and the implementation of religious celebrations demonstrate the strongest correlations with the overall tolerance index. These findings suggest that acceptance of religious expression in public spaces constitutes the most critical aspect of interreligious tolerance in Bogor Regency.*

**Keywords:** *Tolerance, Religious Harmony Index (IKUB), Interreligious Harmony, Bogor Regency.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis dimensi toleransi dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Bogor Tahun 2025 berdasarkan data dari Laporan Akhir IKU Bappedalitbang. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengkaji capaian toleransi, pola distribusi antar kecamatan, dan indikator dominan pembentuk toleransi. Hasil penelitian menunjukkan dimensi toleransi mencapai skor rata-rata 74,94, melampaui standar minimum yang ditetapkan. Mayoritas responden (82%) berada pada kategori toleransi tinggi dan sangat tinggi. Namun, terdapat variasi signifikan antar kecamatan dengan rentang skor 55-100. Indikator sikap terhadap pembangunan rumah ibadat dan perayaan keagamaan menunjukkan korelasi tertinggi dengan indeks toleransi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap ekspresi keagamaan di ruang publik merupakan aspek paling krusial dalam toleransi antarumat beragama di Kabupaten Bogor.

**Kata Kunci:** Toleransi, IKUB, Kerukunan Umat Beragama, Kabupaten Bogor.

**1. PENDAHULUAN**

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan kehidupan masyarakat yang bersifat majemuk. Di Indonesia, keberagaman agama bukan hanya menjadi kenyataan sosial yang tidak terpisahkan, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan, khususnya di tingkat daerah. Finaka & Nurhanisah (Rahmawati & Hariyati, 2024) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 1.300 suku bangsa dan enam agama yang diakui secara resmi oleh negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk mengukur dan memahami kondisi kerukunan umat beragama menjadi hal yang sangat penting, agar potensi konflik dapat diantisipasi sejak awal dan kehidupan sosial masyarakat dapat berjalan secara damai dan

harmonis.



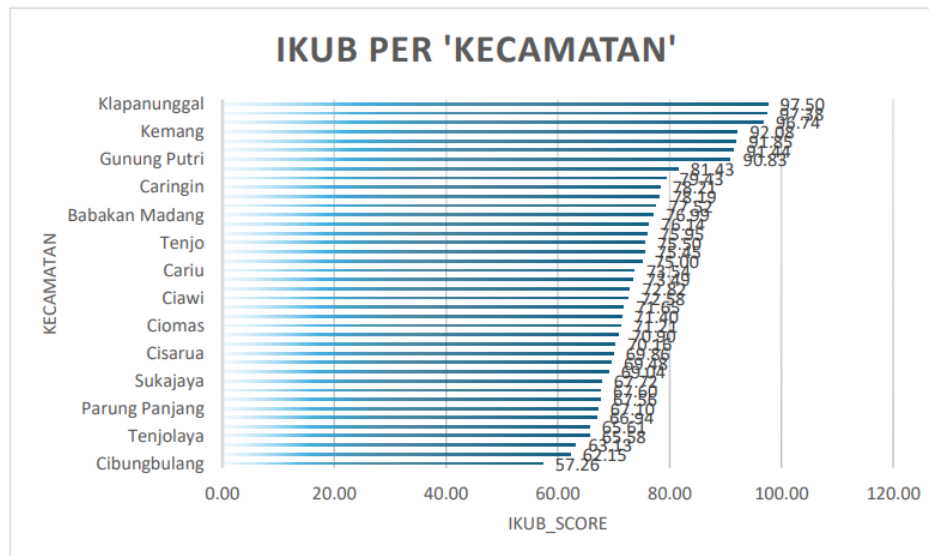
Sumber: Olahan Penulis (2025)

**Gambar 1.** Kerangka Konseptual IKUB dengan Tiga Dimensi Utama

Sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kerukunan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama mengembangkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB). IKUB digunakan sebagai instrumen untuk menggambarkan dan menilai tingkat kerukunan umat beragama di berbagai wilayah. Indeks ini disusun berdasarkan beberapa dimensi utama, salah satunya adalah dimensi toleransi. Dimensi toleransi menggambarkan sikap saling menghormati, penerimaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk memberi ruang kepada pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial (Bappedalitbang, 2025). Dimensi ini memiliki peran yang sangat penting karena tingkat toleransi sering kali menjadi penanda awal munculnya ketegangan atau, sebaliknya, meredanya konflik antarumat beragama. (Casram, 2016) menjelaskan bahwa toleransi beragama merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, termasuk kebebasan setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan pilihannya.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial masyarakatnya. Keberagaman tersebut menjadikan Kabupaten Bogor sebagai wilayah yang relevan untuk dikaji dalam konteks kerukunan umat beragama. Dinamika sosial yang cukup kompleks di wilayah ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana toleransi dijalankan dan dirasakan oleh masyarakat di tingkat lokal, khususnya dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara historis, Setara Institute (Adawiyah et al., 2021) pernah mencatat bahwa Kota Bogor termasuk dalam daerah dengan tingkat toleransi terendah di Indonesia. Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga pada tahun 2023 Kota Bogor tercatat berada pada peringkat ke-17 sebagai daerah dengan tingkat toleransi yang lebih baik.

Berdasarkan Laporan Akhir IKU Evaluasi Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Bogor Tahun 2025, dimensi toleransi menjadi salah satu aspek yang dianalisis secara khusus untuk menilai kualitas hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut. Dokumen ini memiliki arti penting karena tidak hanya menyajikan hasil pengukuran berupa nilai rata-rata IKUB Kabupaten Bogor, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi tingkat kerukunan di daerah tersebut (Bappedalitbang, 2025). Meskipun demikian, hasil pengukuran tersebut masih memerlukan kajian dan analisis lanjutan agar makna dari nilai-nilai tersebut, variasi antar kecamatan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat dipahami secara lebih menyeluruh.



Sumber: Laporan Akhir IKU Bappedalitbang (2025)

**Gambar 2.** Peta Variasi IKUB per Kecamatan di Kabupaten Bogor

Gambar 2 menyajikan visualisasi spasial variasi tingkat Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di seluruh kecamatan di Kabupaten Bogor. Peta tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kerukunan belum tersebar secara merata. Kecamatan-kecamatan di wilayah utara dan tengah Kabupaten Bogor umumnya memiliki skor IKUB yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di wilayah selatan dan barat yang menunjukkan capaian relatif lebih rendah.

Pola spasial ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara karakteristik wilayah dan tingkat kerukunan umat beragama. Kecamatan seperti Klapanunggal, Bojonggede, dan Rancabungur yang berada di wilayah perbatasan dengan Jakarta dan Depok cenderung memiliki karakteristik sosial yang lebih urban serta tingkat keberagaman penduduk yang lebih tinggi. Sebaliknya, kecamatan seperti Cibungbulang dan Leuwisadeng yang berada di wilayah pedalaman Kabupaten Bogor memiliki karakteristik yang lebih rural dengan komposisi penduduk yang relatif homogen. Perbedaan karakteristik tersebut berkontribusi pada variasi praktik dan pengalaman kerukunan antarwilayah.

Visualisasi spasial ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan yang berbasis wilayah. Pemetaan tingkat IKUB memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut, sekaligus mengenali wilayah dengan capaian kerukunan yang relatif tinggi sebagai rujukan praktik baik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan (Rosidah, 2023) yang menekankan bahwa penguatan kerukunan umat beragama perlu mempertimbangkan konteks lokal, mengingat setiap wilayah memiliki dinamika sosial dan pola interaksi yang berbeda.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keagamaan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan peran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta pola interaksi sosial yang berkembang di tengah masyarakat (Rosidah, 2023). (Rahmawati & Hariyati, 2024), melalui penelitiannya mengenai komunikasi multikultural BASOLIA di Kota Bogor, menemukan bahwa ruang pertemuan dan dialog berperan sebagai media interaksi simbolik yang penting dalam membangun dan memperkuat toleransi, baik melalui diskusi formal maupun informal. Selain itu, (Fitriani, 2020) menjelaskan

bahwa toleransi beragama dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor kultural-teologis, faktor institusional, dan faktor psikologis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi toleransi dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Bogor Tahun 2025 dengan menggunakan Laporan Akhir IKU sebagai sumber data utama. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi toleransi dalam kerangka kerukunan umat beragama, mengidentifikasi pola variasi tingkat toleransi antar wilayah, serta mengenali indikator-indikator utama yang membentuk toleransi. Selain itu, kajian ini juga berupaya memahami keterkaitan antara dimensi toleransi dengan dimensi lain dalam IKUB. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan serta upaya penguatan harmoni sosial di tingkat daerah yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada data empiris.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama. Data diperoleh dari Laporan Akhir Analisis Indikator Kinerja Utama (IKU) Kabupaten Bogor Tahun 2025 yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kondisi dimensi toleransi secara mendalam berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelaah secara sistematis bagian-bagian laporan yang berkaitan dengan dimensi toleransi, khususnya pada Evaluasi Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB). Data yang dianalisis meliputi nilai indeks toleransi, deskripsi indikator, serta variasi tingkat toleransi antar kecamatan di Kabupaten Bogor. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur pendukung berupa jurnal dan publikasi ilmiah yang relevan untuk memperkuat kerangka analisis dan membantu memahami posisi toleransi dalam kerangka kerukunan umat beragama secara lebih komprehensif.

Data penelitian diperoleh dari survei yang melibatkan 400 responden yang tersebar di 40 kecamatan di Kabupaten Bogor. Komposisi responden berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama Islam (99,0% atau 396 responden), sedangkan sisanya terdiri dari penganut agama Kristen (0,5% atau 2 responden) dan Buddha (0,5% atau 2 responden). Dominasi responden Muslim sejalan dengan komposisi demografis Kabupaten Bogor yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Meskipun demikian, pengukuran toleransi dalam IKUB tidak hanya menilai sikap mayoritas terhadap minoritas, tetapi juga kesediaan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati dalam konteks keberagaman yang ada.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menguraikan temuan data secara sistematis dan mengaitkannya dengan konsep toleransi serta dimensi lain dalam IKUB. Proses analisis mencakup pengelompokan data, penafsiran pola variasi antar wilayah, serta penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan yang muncul dalam laporan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang

jelas mengenai kondisi toleransi umat beragama di Kabupaten Bogor serta implikasinya bagi penguatan kebijakan kerukunan di tingkat daerah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap dimensi toleransi dalam IKUB Kabupaten Bogor Tahun 2025 yang diorganisasikan dalam tiga subbab utama. Subbab pertama menguraikan capaian agregat dimensi toleransi di tingkat kabupaten beserta distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori toleransi. Subbab kedua menganalisis pola variasi spasial toleransi antar kecamatan untuk mengidentifikasi disparitas dan kecenderungan geografis. Subbab ketiga mengidentifikasi indikator-indikator yang memiliki kontribusi paling dominan dalam membentuk sikap toleran masyarakat. Pembahasan pada setiap subbab tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan literatur relevan untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai dinamika toleransi antarumat beragama di Kabupaten Bogor.

#### 3.1. *Capaian Dimensi Toleransi IKUB Kabupaten Bogor Tahun 2025*

Hasil evaluasi Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Bogor Tahun 2025 menunjukkan bahwa dimensi toleransi memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,94 dengan standar deviasi 16,99, berdasarkan 400 responden (Bappedalitbang, 2025). Nilai tersebut secara statistik melebihi nilai batas minimum yang ditetapkan sebesar 60,00, dengan nilai  $t$  hitung 17,58 dan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ . Capaian ini menempatkan toleransi umat beragama di Kabupaten Bogor pada kategori baik, sekaligus menunjukkan bahwa standar minimum toleransi yang ditetapkan dalam pengukuran IKUB telah terpenuhi.

**Tabel 1.** Toleransi Responden

| <b>Toleransi</b> | <b>f<br/>(Jumlah<br/>responden)</b> | <b>%</b> |
|------------------|-------------------------------------|----------|
| Sangat Rendah    | 2                                   | 0.5      |
| Rendah           | 11                                  | 2.75     |
| Sedang           | 59                                  | 14.75    |
| Tinggi           | 231                                 | 57.75    |
| Sangat Tinggi    | 97                                  | 24.25    |

Sumber: Laporan Akhir IKU Bappedalitbang (2025)

Tabel 1 menampilkan distribusi frekuensi tingkat toleransi responden yang dikelompokkan ke dalam lima kategori. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori toleransi tinggi dan sangat tinggi. Secara kumulatif, sebanyak 328 responden atau 82% dari total sampel termasuk dalam dua kategori tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap toleran telah berkembang secara luas di kalangan masyarakat Kabupaten Bogor dan menjadi kecenderungan umum dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat 59 responden (14,75%) pada kategori toleransi sedang

serta 13 responden (3,25%) pada kategori toleransi rendah dan sangat rendah. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya merata. Fitriani (2020) menjelaskan bahwa sikap intoleran dapat dipengaruhi oleh faktor kultural-teologis, institusional, dan psikologis. Maka dari itu, pemahaman terhadap kelompok dengan tingkat toleransi yang lebih rendah menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi penguatan toleransi yang lebih terarah dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Komposisi responden berdasarkan kategori toleransi memperlihatkan dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi yang secara kumulatif mencakup lebih dari 82% responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sikap toleran telah menjadi kecenderungan umum dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Bogor. Meskipun demikian, keberadaan responden pada kategori sedang hingga sangat rendah tetap menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terinternalisasi nilai-nilai toleransi. Kelompok tersebut perlu dicermati karena berpotensi menjadi titik rentan dalam dinamika hubungan antarumat beragama apabila tidak diimbangi dengan upaya penguatan yang berkelanjutan.

Tingginya capaian dimensi toleransi ini sejalan dengan nilai IKUB secara keseluruhan di Kabupaten Bogor yang mencapai 75,36 berdasarkan data (Bappedalitbang, 2025) mengindikasikan bahwa konsistensi internal yang baik dalam pengukuran kerukunan umat beragama. Dalam kerangka IKUB, toleransi yang relatif kuat ini berkontribusi dalam menopang dimensi lain, khususnya kesetaraan dan kerja sama, sehingga memperkuat struktur kerukunan umat beragama secara keseluruhan.

Capaian tersebut sejalan dengan temuan (Rahmawati & Hariyati, 2024) yang menekankan peran komunikasi multikultural dan ruang dialog dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama di wilayah Bogor. Secara konseptual, kondisi ini juga mencerminkan bentuk toleransi aktif sebagaimana dikemukakan oleh (Casram, 2016), yaitu sikap yang tidak hanya menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam keterbukaan untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam kerangka IKUB, toleransi yang relatif kuat ini berkontribusi dalam menopang dimensi lain, khususnya kesetaraan dan kerja sama, sehingga memperkuat struktur kerukunan umat beragama secara keseluruhan.

### **3.2. Pola Distribusi dan Variasi Toleransi Antar Kecamatan**

Analisis spasial terhadap tingkat toleransi menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antar kecamatan di Kabupaten Bogor. Kecamatan Kemang dan Bojonggede mencatat skor toleransi tertinggi dengan nilai 100, disusul oleh Klapanunggal (97,5) dan Rancabungur (97). Sebaliknya, Kecamatan Cibungbulang, Ciseeng, dan Nanggung berada pada kelompok dengan skor terendah, masing-masing sebesar 55, 56, dan 58,5 (Bappedalitbang, 2025). Perbedaan skor sebesar 45 poin antara kecamatan dengan nilai tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa tingkat toleransi belum berkembang secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Bogor.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai sebaran toleransi tersebut, Tabel 2 menyajikan peringkat 40 kecamatan di Kabupaten Bogor berdasarkan Indeks Toleransi hasil pengukuran IKUB tahun 2025. Penyajian ini memungkinkan identifikasi kecamatan yang telah mencapai tingkat toleransi tinggi, kecamatan dengan capaian menengah, serta kecamatan yang masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut dalam upaya membangun toleransi antarumat beragama.

**Tabel 2.** Indeks Toleransi per Kecamatan

| <b>Kecamatan</b> | <b>Indeks Toleransi</b> | <b>Kecamatan</b> | <b>Indeks Toleransi</b> |
|------------------|-------------------------|------------------|-------------------------|
| Kemang           | 100                     | Cigombong        | 73,5                    |
| Bojonggede       | 100                     | Ciampea          | 73,5                    |
| Klapanunggal     | 97,5                    | Tanjungsari      | 70,5                    |
| Rancabungur      | 97                      | Megamendung      | 70                      |
| Parung           | 96,5                    | Tajurhalang      | 69,5                    |
| Citeureup        | 93                      | Jasinga          | 69,5                    |
| Gunung Putri     | 92,5                    | Tenjolaya        | 67,5                    |
| Caringin         | 87,5                    | Tamansari        | 67                      |
| Rumpin           | 85                      | Cariu            | 67                      |
| Cibinong         | 82,5                    | Ciawi            | 66                      |
| Sukaraja         | 81,5                    | Cisarua          | 66                      |
| Jonggol          | 77,5                    | Leuwisadeng      | 65,5                    |
| Cijeruk          | 77                      | Leuwiliang       | 65                      |
| Babakan Madang   | 76,5                    | Sukamakmur       | 63                      |
| Cileungsi        | 75,5                    | Pamijahan        | 62,5                    |
| Parung Panjang   | 75                      | Gunung Sindur    | 61,5                    |
| Ciomas           | 75                      | Sukajaya         | 59                      |
| Cigudeg          | 74                      | Naggung          | 58,5                    |
| Dramaga          | 74                      | Ciseeng          | 56                      |
| Tenjo            | 74                      | Cibungbulang     | 55                      |

Sumber: Laporan Akhir IKU Bappedalitbang (2025)

Tabel 2 menyajikan peringkat 40 kecamatan di Kabupaten Bogor berdasarkan Indeks Toleransi dengan skor yang berkisar antara 55 di Kecamatan Cibungbulang hingga 100 di Kecamatan Kemang dan Bojonggede. Berdasarkan rentang tersebut, tingkat toleransi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi (skor 90–100) yang mencakup 7 kecamatan, kategori menengah (skor 70–89) yang mencakup 24 kecamatan, dan kategori rendah (skor di bawah 70) yang mencakup 9 kecamatan. Perbedaan skor sebesar 45 poin antara kecamatan dengan nilai tertinggi dan terendah menunjukkan adanya ketimpangan tingkat toleransi antar wilayah. Kecamatan dengan skor tinggi mencerminkan capaian toleransi yang relatif merata pada seluruh indikator pengukuran, sementara kecamatan dengan skor rendah menunjukkan bahwa praktik toleransi belum berkembang secara optimal. Variasi skor toleransi yang tinggi (55-100), meskipun responden didominasi satu kelompok agama menunjukkan bahwa toleransi lebih ditentukan oleh kualitas interaksi sosial dan konteks lokal, peran tokoh agama dan pemerintah setempat, serta keberadaan ruang dialog lintas agama, daripada komposisi demografis semata. Hal ini ditegaskan oleh (Rahmawati & Hariyati, 2024) bahwa interaksi sosial lintas agama berperan penting dalam membentuk sikap toleran di tingkat komunitas.

Pola distribusi ini memperlihatkan kecenderungan bahwa kecamatan dengan tingkat toleransi lebih tinggi umumnya memiliki akses sosial dan administratif yang lebih baik, serta intensitas interaksi antar kelompok yang lebih tinggi. Sebaliknya, kecamatan dengan skor toleransi rendah cenderung memiliki karakteristik sosial yang lebih homogen atau interaksi lintas agama yang terbatas. Temuan ini memperkuat argumen (Rosidah, 2023) yang

menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial dan keterlibatan aktor lokal berperan penting dalam membentuk sikap toleran di tingkat komunitas.

Variasi antar wilayah tersebut mengindikasikan bahwa penguatan toleransi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam. Perbedaan konteks sosial, komposisi penduduk, serta kapasitas kelembagaan lokal menuntut adanya strategi penguatan toleransi yang lebih kontekstual dan berbasis wilayah. Dengan demikian, kecamatan dengan capaian toleransi tinggi dapat dijadikan rujukan praktik baik (*best practice*), sementara wilayah dengan capaian rendah memerlukan intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

### 3.3. Indikator Dominan Pembentuk Dimensi Toleransi

Dimensi toleransi dalam IKUB diukur melalui lima indikator utama yang merepresentasikan sikap masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas pemeluk agama lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan indeks toleransi, meskipun dengan tingkat kontribusi yang berbeda (Bappedalitbang, 2025).

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui indikator-indikator yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap toleran masyarakat. Analisis ini dilakukan dengan menguji hubungan antara masing-masing indikator toleransi dan nilai indeks toleransi secara keseluruhan. Hasil pengujian tersebut membantu menunjukkan indikator mana yang memiliki hubungan paling kuat dengan toleransi, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan fokus program penguatan kerukunan umat beragama. Tabel 3 menyajikan hasil analisis korelasi menggunakan metode Pearson dan Spearman beserta tingkat signifikansinya sebagai berikut.

**Tabel 3.** Korelasi Indikator Toleransi dengan Indeks Toleransi

| Indikator Toleransi                                                                                                         | Pearson_r   | Pearson_p | Spearman_r  | Spearman_p |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------|-------------|------------|
| [1. Hidup bertetangga dengan penganut agama lain]                                                                           | 0.800157542 | 2.20E-90  | 0.807360393 | 3.24E-93   |
| [2. Penganut agama lain beribadat sesuai agama dan keyakinannya]                                                            | 0.780144975 | 4.31E-83  | 0.753850396 | 1.34E-74   |
| [3. Penganut agama lain membangun rumah ibadat di desa/kelurahan tempat tinggal Anda setelah mendapat izin dari pemerintah] | 0.860230567 | 1.77E-118 | 0.910406144 | 1.23E-154  |
| [4. Penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan di desa/kelurahan tempat tinggal Anda]                                 | 0.8721587   | 1.21E-125 | 0.904306833 | 3.22E-149  |
| [5. Anak-anak Anda berteman/berinteraksi dengan anak-anak penganut agama lain]                                              | 0.824912001 | 1.20E-100 | 0.805590729 | 1.65E-92   |

Sumber: Laporan Akhir IKU Bappedalitbang (2025)

#### Keterangan Tabel:

- a. Pearson\_r dan Spearman\_r = Koefisien korelasi (rentang 0-1). Nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan sangat kuat antara indikator dengan tingkat toleransi keseluruhan.
  - 0,70 - 0,89 = Korelasi kuat
  - 0,90 - 1,00 = Korelasi sangat kuat
- b. Pearson\_p dan Spearman\_p = Nilai signifikansi statistik. Nilai yang sangat kecil (2,20E-90 berarti 0,0000...0001 dengan 89 angka nol) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,001$ ).
- c. Interpretasi: Semakin tinggi nilai korelasi (r), semakin kuat pengaruh indikator tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi. Semua indikator menunjukkan korelasi positif yang kuat dan sangat signifikan ( $p < 0,001$ ).

Tabel 3 menyajikan hasil analisis korelasi yang mengukur kekuatan hubungan antara lima indikator toleransi dan nilai indeks toleransi secara keseluruhan. Nilai koefisien korelasi Pearson dan Spearman menunjukkan tingkat kekuatan hubungan, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menandakan hubungan yang sangat kuat. Sementara itu, nilai signifikansi *p-value* pada kolom Pearson\_p dan Spearman\_p menunjukkan tingkat kepastian hubungan tersebut, di mana nilai yang sangat kecil mengindikasikan bahwa hubungan yang terukur bersifat signifikan secara statistik dan tidak terjadi secara kebetulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan indeks toleransi.

Indikator dengan hubungan paling kuat adalah sikap terhadap pembangunan rumah ibadah dan sikap terhadap perayaan keagamaan agama lain. Indikator pembangunan rumah ibadah memiliki nilai korelasi Pearson sebesar 0,860 dan Spearman sebesar 0,910 dengan *p-value* yang sangat kecil, sedangkan indikator perayaan keagamaan memiliki korelasi Pearson sebesar 0,872 dan Spearman sebesar 0,904. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap simbol dan praktik keagamaan di ruang publik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan toleransi. Indikator lain seperti kesediaan hidup bertetangga (0,800), penerimaan terhadap praktik ibadah (0,780), dan interaksi anak lintas agama (0,825) juga menunjukkan hubungan yang kuat, meskipun relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam ranah personal cenderung lebih mudah diterima, sementara toleransi yang berkaitan dengan pengakuan hak beragama di ruang publik masih menjadi aspek yang paling menentukan dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya penguatan kerukunan umat beragama.

Dominannya indikator toleransi yang berkaitan dengan ruang publik dapat dipahami dari konteks historis Kabupaten Bogor. (Adawiyah et al., 2021) mencatat bahwa wilayah Bogor pernah mengalami konflik yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di ruang publik. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran sosial bagi masyarakat mengenai pentingnya sikap saling menghormati terhadap ekspresi keagamaan kelompok lain. Oleh karena itu, tingginya korelasi indikator pembangunan rumah ibadah dan perayaan keagamaan tidak hanya mencerminkan sikap toleran secara normatif, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam jangka panjang.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi perumusan kebijakan penguatan toleransi.

Program yang dirancang tidak cukup hanya menekankan pada relasi interpersonal, tetapi juga perlu secara jelas menyentuh isu-isu yang lebih sensitif, seperti hak pendirian rumah ibadat dan pelaksanaan perayaan keagamaan di ruang publik. Pendekatan yang terbuka dan berbasis dialog dalam membahas isu-isu tersebut penting untuk mencegah potensi konflik. Praktik yang dilakukan oleh BASOLIA, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Rahmawati & Hariyati, 2024), dapat dijadikan rujukan dalam merancang upaya penguatan toleransi yang lebih efektif dan kontekstual.

#### **4. PENUTUP**

Analisis terhadap dimensi toleransi dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Bogor Tahun 2025 menunjukkan bahwa kondisi toleransi antarumat beragama secara umum berada pada tingkat yang baik. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan telah menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat, mencerminkan efektivitas berbagai upaya penguatan kerukunan yang selama ini dijalankan. Meskipun demikian, kerukunan tersebut belum terdistribusi secara merata di seluruh wilayah. Perbedaan capaian toleransi antar kecamatan menegaskan bahwa konteks sosial lokal masih sangat berpengaruh dalam membentuk relasi antarumat beragama. Beberapa wilayah telah menunjukkan kematangan toleransi yang kuat, sementara wilayah lainnya masih menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian lebih serius. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap ekspresi keagamaan di ruang publik, khususnya terkait pembangunan rumah ibadat dan pelaksanaan perayaan keagamaan, merupakan aspek yang paling menentukan dalam membentuk kualitas toleransi secara keseluruhan.

Implikasi dari temuan tersebut menegaskan pentingnya kebijakan penguatan kerukunan umat beragama yang bersifat kontekstual dan berbasis wilayah. Strategi yang diterapkan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan masing-masing kecamatan. Wilayah dengan tingkat toleransi yang telah mapan dapat dijadikan rujukan praktik baik, sementara wilayah dengan capaian yang lebih rendah memerlukan pendekatan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan sensitif terhadap kondisi sosial setempat. Selain itu, penguatan toleransi perlu diarahkan secara lebih terbuka pada isu-isu yang berkaitan dengan ruang publik, mengingat aspek ini terbukti paling krusial sekaligus paling rentan menimbulkan ketegangan. Pendekatan dialogis dan partisipatif yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh agama, serta masyarakat sipil menjadi fondasi penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya strategi penguatan toleransi yang dirancang secara lebih terarah dan berbasis wilayah, sehingga kebijakan yang diterapkan mampu menjawab perbedaan kondisi antar kecamatan. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu menyusun peta jalan penguatan toleransi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, dengan memberikan perhatian khusus pada wilayah yang tingkat toleransinya masih berkembang melalui pelibatan tokoh agama, aparatur pemerintahan setempat, dan lembaga pendidikan. Selain itu, pengelolaan ruang publik perlu diperkuat melalui pembentukan forum dialog lintas agama di tingkat kecamatan yang berjalan secara terbuka dan partisipatif, terutama dalam membahas isu-isu sensitif terkait aktivitas keagamaan. Di sisi lain, wilayah dengan capaian toleransi yang lebih baik dapat dijadikan rujukan praktik baik melalui mekanisme

berbagi pengalaman antar kecamatan. Pada akhirnya, seluruh upaya tersebut perlu didukung oleh peningkatan kapasitas aparat pemerintah daerah dalam mediasi dan resolusi konflik keagamaan agar peran pemerintah sebagai fasilitator kerukunan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian lanjutan diperlukan penelusuran lebih dalam mengenai faktor-faktor spesifik yang memengaruhi variasi toleransi antar wilayah serta menilai efektivitas program-program kerukunan yang telah diterapkan di tingkat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. Al, Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 161–183. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>
- Bappedalitbang. (2025a). *Laporan Akhir: Penyusunan Dokumen Analisis Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor*.
- Bappedalitbang. (2025b). *Laporan Akhir: Penyusunan Dokumen Analisis Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor*.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fitriani, S. (2020). Diversity and Tolerance Between Religions. *Analysis: Journal of Islamic Studies*, 20(2), 179–192. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024a). Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam Merajut Toleransi di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 317–332. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4217>
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024b). Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam Merajut Toleransi di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 317–332. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4217>
- Rosidah, S. (2023). Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabuaran Gunung Sindur Bogor (1980–2003). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 215–222. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/302>